

Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku: Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi

Application of the Behavioral Architecture Concept: Classrooms in the Al-Hidayah Islamic Boarding School Jambi City

Liza Komalasari¹, I Nengah Tela²

Universitas Bung Hatta, Jl. Sumatera Ulak Karang Padang, Sumatera Barat 25133
lizakomalasari73@gmail.com

[Diterima 29/07/2023, Disetujui 4/03/2023, Diterbitkan 30/03/2024]

Abstrak

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan pesantren baik tempat, bentuk dan substansinya sudah banyak mengalami perubahan. Pesantren sudah tidak lagi sederhana seperti yang orang gambarkan. Pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Salah satunya adalah pesantren khalafiyah atau modern, yang menerapkan sistem pengajaran klasikal dengan memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta memberikan pendidikan keterampilan. Salah satu pondok pesantren yang memakai sistem pendidikan tersebut adalah Pondok Pesantren Al Hidayah di Kota Jambi. Pertimbangan yang dilakukan mengkaitkan dengan pola perilaku siswa MI yang perlu dilakukan pembenahan dan perbaikan untuk kemajuan pondok pesantren dengan menerapkan pola yang sesuai dengan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tatanan pola ruang dalam yang baik untuk siswa belajar. Metode yang dilakukan dengan mengambil sampel acak sederhana atau disebut *simple random sampling*. Hasil penelitian memberikan rekomendasi desain pola ruang dalam yang dapat diterapkan.

Kata kunci: arsitektur perilaku; pendidikan; pesantren; pola ruang

Abstract

Along with the pace of community development, Islamic boarding school education, both in terms of location, form and substance, has undergone many changes. Islamic boarding schools are no longer as simple as people describe them. Islamic boarding schools can experience changes according to the growth and development of the times. One of them is the khalafiyah or modern pesantren, which implements a classical teaching system by providing general knowledge and religious knowledge, as well as providing skills education. One of the Islamic boarding schools that use this education system is the Al Hidayah Islamic Boarding School in Jambi City. The considerations made are related to the behavior patterns of MI students which need to be reformed and improved for the progress of Islamic boarding schools by applying patterns that are appropriate to student behavior. This study aims to obtain a good arrangement of spatial patterns for students to learn. The method is done by taking a simple random sample or called *simple random sampling*. The study results provide recommendations for design patterns that can be applied in the interior space.

Keywords: behavioral architecture; education; islamic boarding schools; spatial patterns

Pendahuluan

Perkembangan pesantren yang bisa berubah sewaktu-waktu melahirkan beberapa tipe dari pesantren. Salah satunya adalah pesantren khalafiyah atau modern, yang menerapkan sistem pengajaran klasikal dengan memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta memberikan pendidikan keterampilan. Didirikannya Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTS) setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan SMA, dapat meningkatkan animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke dalam pesantren tipe ini.

Salah satu pondok pesantren yang memakai sistem pendidikan tersebut adalah Pondok Pesantren Al Hidayah di Kota Jambi. Pondok Pesantren Al Hidayah terletak di pusat Kota Jambi, Jl. Marsda Surya Darma Kelurahan Kenali Asam Bawah Kecamatan Kota Baru Jambi. Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang pertama kali didirikan di Kota Jambi oleh gubernur Jambi Jamaludin Tambunan pada tahun 1975.

Dengan berbagai macam tingkat pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren Al Hidayah ini yang dimulai dari PAUD, TK, MI, MTS, dan MA, akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak jika tidak di tata dan di kelola dengan baik. Perilaku anak di mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA) sangatlah berbeda.

Pada usia Sekolah Dasar (SD/MI) merupakan usia 7-12 tahun masuk dalam kategori tahap usia akhir. Masa ini disebut juga: 1. Masa sekolah : perubahan sikap, nilai, dan perilaku. 2. Masa sulit : pengaruh teman. 3. Imitasi sosial, masa berkelompok, masa penyesuaian diri (Izzaty, 2022).

Dari uraian diatas secara psikologi dan perilaku anak maka sudah seharusnya di lakukan pengelompokan berdasarkan *gender* dan umur. Dalam pondok pesantren Al Hidayah, santri yang tinggal di dalam pondok yaitu para santri putra dan putri Madrasah Tsanawiyah dan para santri putra dan putri Madrasah Aliyah. Para santri ini dilakukan pemisahan secara *gender* yaitu pemondokan putra dan pemondokan putri.

Selain dari santri yang mondok ada juga anak-anak Madrasah Ibtidaiyah yang berbaaur dengan santri putra Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA), dikarenakan bangunan Madrasah Ibtidaiyah itu berada satu ruang lingkup dengan ruang belajar santri putra Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA). Seharusnya anak-anak Madrasah Ibtidaiyah (SD) mempunyai tempat atau ruang tersendiri, sehingga mereka bebas untuk bersenda gurau dan beraktifitas tanpa ada gangguan dari santri yang usianya lebih tua dari mereka.

Dari penjelasan diatas, maka diambil kesimpulan bahwa perilaku antara siswa Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa Madrasah Aliyah sangatlah jauh berbeda. Letak bangunan madrasah ibtidaiyah yang bersebelahan dengan bangunan madrasah aliyah dalam berperilaku, santri putra aliyah akan berdampak pada perilaku siswa madrasah ibtidaiyah, maka perlu dilakukan penerapan konsep arsitektur perilaku pada kawasan pondok pesantren Al Hidayah tersebut terutama pada bangunan Madrasah Ibtidaiyah yang berupa penataan ruang luar dan ruang dalam pada kawasan pondok pesantren ini perlu dilakukan agar menjadi lebih baik, sehingga dapat membuat nyaman dan aman bagi murid Madrasah Ibtidaiyah (SD), para santri dan penghuni dalam kawasan pondok pesantren Al Hidayah Kota Jambi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini dengan menghasilkan kriteria desain pola ruang dalam yang sesuai dengan arsitektur perilaku siswa sehingga nyaman berada didalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tatanan pola ruang dalam yang baik berdasarkan konsep arsitektur perilaku.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini lokasi dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi tepatnya di Jl. Marsda Surya Darma Kelurahan Kenali Asam Bawah Kecamatan Kota Baru Kota Jambi Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan metode sampel acak sederhana atau *Simple Random Sampling*. Metode *Simple Random Sampling* adalah suatu metode teknik pengambilan sample jika analisis cenderung bersifat deskriptif dan lebih bersifat umum dan sederhana.

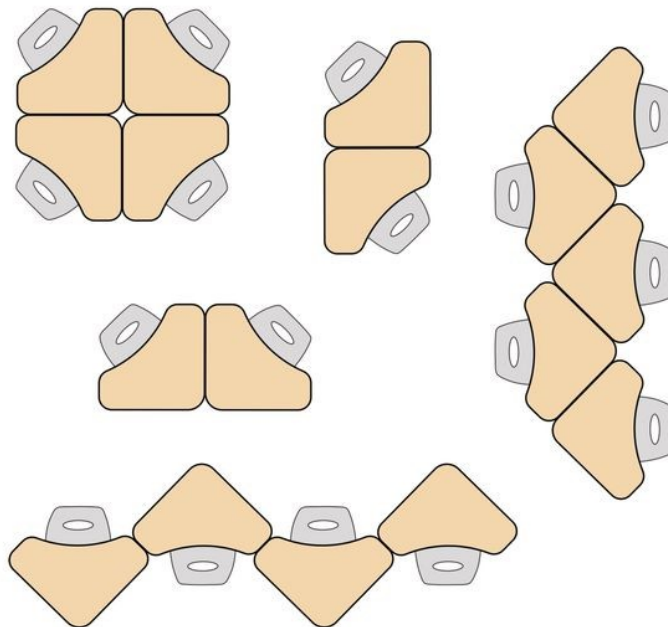
Diantara teknik-teknik pengambilan sampel yang paling baik dan representatif adalah teknik sampel acak (rambang). Keunggulan dari teknik ini bukan saja pada teori yang mendasarinya, tetapi juga bukti empiris yang dihasilkan. Pada teknik ini setiap individu memiliki peluang yang sama untuk dijadikan subjek penelitian.

Metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan dikelola untuk diolah dalam rangka menjawab permasalahan yang ada. Adapun analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu data yang bukan dalam bentuk angka atau bilangan. Biasanya berupa data informasi berbentuk teks, kalimat verbal atau narasi. Metode analisis data ini merupakan metode dengan menggunakan wawancara dan observasi dengan menjawab pertanyaan seperti apa, mengapa atau bagaimana, studi literatur dan dari sumber yang bermacam-macam serta dilakukan secara terus menerus.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemakaian Material

Material yang digunakan yaitu berbahan kayu dan baja, bentuk-bentuk material yang digunakan disesuaikan dengan fungsi dalam ruang kelas. Saat belajar mandiri kursi dan mejanya akan berbeda dengan belajar kelompok.



Gambar 1 Model Furniture Meja dan Kursi
Sumber: Pinterst.com

Bentuk meja dan kursi yang menarik membuat anak-anak bersemangat karena memiliki meja dan kursi masing-masing, bentuk yang baik dapat memberikan alternatif penyusunan dari ruang belajar, bisa belajar mandiri dan belajar kelompok.

1. Dalam merancang furnitur untuk anak terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain: Meja dan kursi harus disesuaikan dengan ukuran serta berat yang sesuai untuk anak agar mereka nyaman saat menggunakannya serta tidak terjadi resiko kecelakaan karena kesulitan waktu menggunakan ataupun pada saat membereskan meja dan kursi .
2. Ujung meja dan kursi anak tidak berbentuk lancip.
3. Loker tempat penyimpanan alat bermain dan buku-buku bacaan anak sesuai dengan jangkauan mereka.
4. Apabila menggunakan bahan plastik pada kursi, pastikan sudah cukup kokoh dan tidak licin .
5. Bila menggunakan bahan kayu, sebaiknya cat yang digunakan aman bagi anak, tidak berbau ,dan tidak mengandung racun. Selain itu, permukaan yang berbahan kayu sebaiknya tidak kasar karena dapat melukai anak. Selain itu juga pemilihan material yang perlu diperhatikan dalam memilih furnitur untuk anak. Berikut beberapa material menurut Jamaludin:

a) Kayu

Kayu adalah material yang banyak digunakan sebagai konstruksi bangunan dan juga furnitur, selain karena mudah untuk didapatkan serta proses pengolahan bahan pun lebih mudah dibandingkan dengan logam atau plastic.

b) Kayu lapis (plywood)

Material ini karena memiliki bidang yang cukup luas yaitu 244x122cm sehingga mempermudah dalam pembuatan furnitur dengan bidang yang luas.

c) Logam

Logam biasanya digunakan sebagai struktur dalam pembentukan furnitur adalah besi karena sifatnya yang kuat dan tahan terhadap cuaca.

d) Fiber plastic

Fiber plastik merupakan material yang ringan dan mudah dalam perawatan namun konstruksinya yang kurang kuat sehingga membutuhkan bantuan dari logam pada bagian strukturnya, agar kuat saat mendapat beban yang berat.

e) Particle board

Particle board merupakan material yang terbuat dari bubuk kayu yang mengalami proses pencetakan, dilem dan di press menjadi sebuah bidang. Material ini cukup kuat dan biasanya digunakan untuk furnitur yang berbentuk dasar kotak.

2. Penataan Furniture



Gambar 2 Penataan Furniture
Sumber: Pinterst.com

Anak-anak dapat dengan mudah berinteraksi dan sirkulasi yang baik didalam ruang kelas. Bentuk meja yang dapat digunakan dengan berbagai fungsi ini membuat anak lebih mudah untuk berkomunikasi.



Gambar 3 Penataan pola ruang dari Bentuk Furniture
Sumber: Pinterst.com

Pemilihan material dan bentuk furniture juga dapat mempermudah dalam mengatur ruang kelas ketika ingin diubah sewaktu-waktu dengan suasana yang berbeda.

3. Warna yang digunakan

Proses perlakuan terhadap siswa Sekolah Dasar kelas 1 – 2, tidak dilakukan upaya untuk ‘mengganggu’ mood mereka karena kecenderungan mereka masih suka bermain, senang bergerak serta bersifat penuh imajinasi dan fantasi dalam berbagai hal. Anak Sekolah Dasar jenjang kelas 1 – 2 cenderung memiliki sikap kebermainan yang memberikan suatu cara bagi mereka untuk memajukan kecepatan masuknya rangsangan (stimulasi) dari dunia luar maupun dari dalam, yakni aktivitas otak yang lebih konstan dalam memainkan kembali dan merekam pengalamannya. Berimajinasi pada anak usia Sekolah Dasar kelas 1 – 2, merupakan hal yang sangat alamiah karena perkembangan tersebut bertujuan agar mereka dapat mengungkapkan tentang benda, peristiwa maupun keadaan alam sekitar. Berimajinasi memiliki manfaat yang

positif untuk dapat melatih anak-anak dapat tumbuh menjadi kreatif. Perihal tersebut terbukti bahwa anak usia Sekolah Dasar kelas 1 dan 2, cenderung (didominasi anak kelas 1) lebih berfokus pada head mounted display (HMD) sebagai obyek mereka untuk mengembangkan imajinasi daripada berupaya untuk memilih ataupun mengingat warna yang menjadi kesukaannya (favorite). Peneliti memahami bahwa warna yang dipilih oleh anak – anak dalam aplikasinya pada ruang kelas, dapat dikatakan cenderung bersifat subyektif karena medium instrumen penelitian menjadi noise, sehingga kecenderungan pemilihan warna berdasarkan warna yang disukai oleh temannya atau warna yang sekiranya masih diingat (bukan warna kesukaan). Perihal tersebut dilandasi oleh belum adanya kemampuan anak-anak untuk memahami ‘value’ dari dampak psikologis yang dihasilkan akibat dari proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan warna ruang kelasnya.

Anak yang berada dikelas 1 – 2 masih menyadari bahwa diri mereka berada pada masa peralihan dari Taman Kanak-Kanak menuju Sekolah Dasar, sehingga dibutuhkan warna yang tepat dalam mereka proses mereka berinteraksi. Warna akan memberikan dampak secara tidak langsung terhadap siswa Sekolah Dasar dalam proses menumbuhkan motivasi belajarnya. Warna yang cenderung sama dalam setiap jenjang pendidikan, cenderung memberikan mereka tingkat kebosanan yang cukup tinggi. Akibat dari tingkat kebosanan, anak-anak cenderung tidak berinteraksi dengan ruang kelasnya, padahal ruang tersebut yang ‘mengurung’ mereka selama berjam-jam dalam kesehariannya di sekolah. Stimulasi warna pada ruang kelas akan dapat membantu meningkatkan interaksi siswa, sehingga secara tidak langsung akan sangat berdampak terhadap proses melatih fokus atau konsentrasi mereka masing-masing. Konsentrasi yang baik dari siswa, akan mengakibatkan mereka semakin memperhatikan ketika para guru menerangkan konten dari mata pelajaran tertentu. Interaktivitas warna pada ruang belajar yang ideal adalah mampu memberikan stimulus dalam keseharian (tematik), artinya tidak berfokus pada satu warna yang terkesan hangat maupun warna yang memberikan kesan dingin dalam kesehariannya selama mereka berada pada ruang belajar yang sama dalam jangka waktu yang lama.



Gambar 4 Warna yang Meningkatkan Konsentrasi
Sumber: Pinterst.com

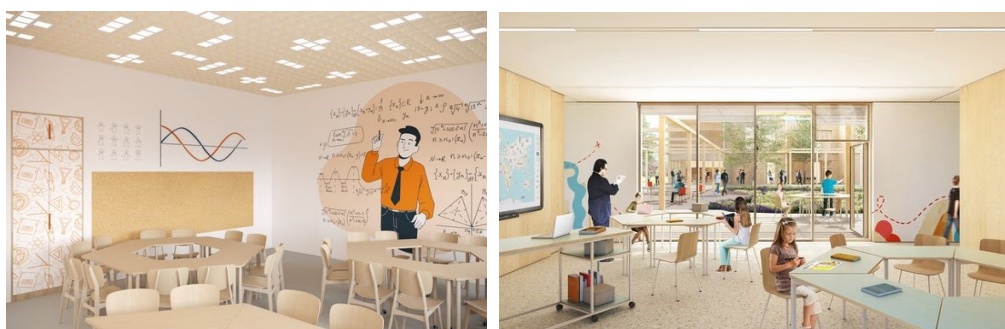
Pengaplikasian warna putih maupun cream dalam keseharian anak-anak serta untuk jangka waktu yang lama, secara psikologis warna tersebut memberikan kesan kosong, sehingga cenderung akan cepat terlihat membosankan. Terlebih lagi apabila paduan warna putih dan cream diaplikasikan pada tiga elemen pembentuk ruang, yakni pada lantai, dinding dan plafon. Pengaplikasian warna yang dominan pada ruang kelas adalah putih dan cream tersebut memberikan kesan plain atau datar sehingga cenderung menimbulkan dampak rasa bosan yang cepat bagi anak-anak,

terutama bagi mereka yang berada pada masa tahap awal belajar, karena rangsang visual masih menjadi ketertarikan besar bagi perkembangan kognitif mereka masing-masing.



Gambar 5 Warna yang Merangsang Visual
Sumber: Pinterst.com

Sebenarnya warna – warna seperti merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu (intensitas yang cerah) adalah warna yang ideal untuk dapat diaplikasikan pada ruang kelas, namun respon psikologis dari warna-warna tersebut harus dapat diklasifikasikan lagi, sehingga penggunaannya dapat mengenai sasaran bagi pengguna yang tepat sesuai dengan tolok ukur capaian. Pengklasifikasian tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak pada usia dan tingkatannya di sekolah. Preferensi warna pada anak-anak usia Sekolah Dasar cenderung bervariasi serta berubah-ubah. Warna dengan intensitas tinggi cenderung cocok untuk siswa. Sekolah Dasar kelas 1 – 2, karena memberikan kesan menyenangkan bagi mereka, sedangkan siswa kelas tiga cenderung cocok dengan warna yang berintensitas rendah karena dapat memberikan kesan kenyamanan. Namun dalam jangka waktu tertentu, akibat preferensi warna pada anak- anak selalu berubah, maka proses menganalisis kebutuhan warna yang ideal untuk diaplikasikan pada ruang kelas serta pemilihan alternatif warna yang dapat digunakan, perlu memahami tingkat kebosanan anak. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti menyatakan bahwa pengaplikasian warna-warna yang masuk kategori ideal akan menjadi bias untuk anak-anak Sekolah Dasar jenjang kelas 1 – 3.



Gambar 6 Warna yang Memberikan Kenyamanan
Sumber: Pinterst.com

Warna- warna disetiap kelas pada masing-masing jenjang pendidikan Sekolah Dasar kelas 1 – 3, akan memiliki nilai interaktivitas yang berdampak baik apabila memiliki warna yang tidak serupa (satu warna). Manfaat dari perbedaan warna (tematik) tersebut adalah untuk meningkatkan interaktivitas siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan konsep moving class, karena tidak memungkinkan untuk merubah suasana ruang belajar siswa setiap hari. Warna juga tidak tepat apabila dijadikan pembeda tingkatan atau jenjang pendidikan siswa di

sekolah, melainkan warna harus menjadi obyek yang memiliki nilai interaksi dalam proses rangsang visual yang bermanfaat dalam upaya menumbuhkan minat serta motivasi belajar siswa. Dampak penerapan berbagai warna tersebut, peneliti pahami sebagai stimulus sejak dini untuk siswa dapat mengenal serta merasakan kesan psikologis yang ditimbulkan dari bermacam-macam warna dalam proses interaksinya. Manfaatnya adalah anak-anak memiliki pengetahuan dalam memedakan berbagai warna serta tidak berpedoman pada warna dasar yang mereka ketahui sebelumnya. Saat anak-anak tumbuh semakin remaja, diharapkan mereka sudah memahami karakteristik warna masing masing untuk mampu dipilih sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, artinya anak-anak memiliki indentitasnya (personal identity) sejak dini.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, rekomendasi desain dari penerapan konsep arsitektur perilaku terhadap madrasah Ibtidaiyah pada Kawasan Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi dapat diperhatikan dari bentuk penataan ruang luar dan ruang dalam. Bentuk masa yang tidak bersudut tajam, serta penataan ruang dalam dan furniture didalam ruangnya disesuaikan dengan perilaku anak disekolah dasar. Dari beberapa permasalahan pada data dapat direkomendasikan penataan ruang dalam untuk Madrasah Ibtidaiyah ini disesuaikan dengan perilaku siswa pada usia tersebut melakukan aktifitas disekolah.

Kriteria yang dihasilkan:

1. Penggunaan pola bentuk ruang yang luas tidak bersudut,
2. Penataan ruang dalam yang aman dan nyaman sesuai fungsi,
3. Pola bentuk furniture yang tidak tajam, berbahan kuat dan awet,
4. Pemilihan warna sesuai dengan ruangan untuk meningkatkan konsentrasi dan motoric,
5. Ukuran-ukuran yang diperhatikan sesuai dengan usia anak,
6. Menghindari pemakaian bahan atau furniture yang berlebihan dan membahayakan.

Daftar Pustaka

- DR. Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (Kedua). PT. Rajagrafindo Persada.
- Izzaty, R. E. (2022). *Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun*.
<http://staffnew.uny.ac.id/132206556/pengabdian/perkembangan-anak.pdf>
- Sudirjo, E. (2016). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak. *Eduhumaniora*, 2(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2748/1790>
- Tantri, A., & Wenny, A. (2018). Desain Interior untuk Menunjang Pembelajaran Interaktif dengan Nuansa Islam Studi Kasus MI Al – Huda. *Journal Sains dan seni ITS*, 7(1).
- Tusriyanto, Lisdiana, A., Karsiwan, Handayana, S., Baidhowi, M., Wahyudi, A., & Srinatin. (2022). *Penerapan Model Pendidikan Ramah Anak Dalam Mendukung Partisipasi Siswa*. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary>
- Utami Munandar, SC. *Aspek Psikologi dan Penerapannya, Analisis Pendidikan Departemen*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.